

ANOMIE DAN ALIENASI DALAM MASYARAKAT TRANSISIONAL: ANALISIS SOSIOLOGI SASTRA PADA NASKAH DRAMA BALADA SAHDI SAHDIA KARYA MAX ARIFIN

ANOMIE AND ALIENATION IN TRANSITIONAL SOCIETY: A LITERARY SOCIOLOGICAL ANALYSIS OF THE PLAY BALADA SAHDI SAHDIA BY MAX ARIFIN

Inas Nisrina Zazmien¹, Joko Purwanto, M.Pd.²
PBSI FKIP Universitas Muhammadiyah Purworejo
Email: inasnisrina134@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan sosial yang ada di masyarakat yang sedang dalam transisi dengan pendekatan sosiologi sastra pada naskah drama Balada Sahdi yang ditulis oleh Max Arifin. Karya ini dipilih karena mencerminkan perubahan yang terjadi di desa setelah modernisasi, yang ditandai dengan munculnya gejala anomie dan alienasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis isi, yang meliputi pembacaan mendalam pada elemen-elemen teks seperti dialog, monolog, dan simbol, serta analisis kontekstual yang berfokus pada situasi sosial di Lombok Selatan pada tahun 1980-an. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Balada Sahdi mencatat adanya tiga krisis dalam masyarakat yang sedang bertransisi, yaitu krisis terhadap legitimasi birokrasi, gangguan dalam ekonomi, dan kehilangan arah nilai-nilai. Ketiga aspek tersebut diwakili melalui metafora dari ketercerabutan, pengalaman migrasi, dan keruntuhan norma sosial. Dari segi teori, penelitian ini memperkuat pemikiran Alan Swingewood yang melihat sastra sebagai cerminan dari realitas sosial dan sebagai bentuk kontra-narasi terhadap dominasi narasi pembangunan yang sering mengabaikan isu-isu lokal. Dengan demikian, Balada Sahdi tidak hanya berfungsi sebagai sebuah karya seni, tetapi juga sebagai alat kritik dan dokumentasi sosial yang penting untuk memahami dinamika masyarakat setelah Orde Baru.

Kata kunci: sosiologi sastra, anomie, alienasi, sastra Indonesia modern.

ABSTRACT

This study aims to analyze the social problems that exist in a society in transition with a literary sociology approach in the play Balada Sahdi written by Max Arifin. This work was chosen because it reflects the changes that occur in the village after modernization, which is marked by the emergence of symptoms of anomie and alienation. The method used in this research is descriptive qualitative with a content analysis approach, which includes in-depth reading of text elements such as dialogue, monologue, and symbols, as well as contextual analysis focusing on the social situation in South Lombok in the 1980s. The results of this study show that Balada Sahdi records three crises in a society in transition: the crisis of bureaucratic legitimacy, economic disruption, and loss of values. These three aspects are

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker:

No 234.GT8.,35

Prefix DOI :

10.3483/

Argopuro.v1i1.800

Copyright : Author

Publishby : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

represented through the metaphors of dislocation, the experience of migration, and the collapse of social norms. In terms of theory, this research reinforces Alan Swingewood's ideas that see literature as a reflection of social reality and as a form of counter-narrative to the dominance of development narratives that often ignore local issues. Thus, Balada Sahdi functions not only as a work of art, but also as an important tool of social criticism and documentation to understand the dynamics of society after the New Order.

Keywords: literary sociology, anomie, alienation, modern Indonesian literature.

PENDAHULUAN

Naskah drama merupakan karya sastra yang dikembangkan untuk dipentaskan, dengan struktur intrinsic seperti dialog, alur cerita, karakter, dan latar yang ikut memicu konflik serta puncak cerita (Satoto, 2016). Dalam hal ini, naskah drama Balada Sahdi berfungsi tidak hanya sebagai teks, tetapi juga sebagai sarana kritis yang menggambarkan isu sosial, khususnya anomie dan alienasi, melalui karakter dan jalannya cerita yang nyata.

Sosiologi sastra diartikan sebagai metode yang menggabungkan berbagai disiplin untuk mengkaji hubungan antara karya sastra dengan kondisi sosial yang melingkupinya, termasuk pengaruh dari latar belakang penulis, pandangan ideologis, serta respons masyarakat (Al Ma'ruf dan Nugrahani, 2021; Simbolon et al., 2024). Melalui pendekatan sosiologis, naskah drama dilihat bukan hanya sebagai perwujudan ekspresi pribadi, melainkan juga sebagai hasil budaya yang merefleksikan struktur sosial dan nilai-nilai yang sedang berubah.

Teori Alan Swingewood menyatakan bahwa sastra merupakan hasil dari masyarakat sekaligus sebuah kritik terhadapnya, di mana sastra berfungsi sebagai cermin dan analisis sosial (Swingewood dalam Faruk, 2020). Pandangan ini menjadi landasan untuk memahami Balada Sahdi sebagai karya yang tidak hanya mencerminkan krisis, tetapi juga mempertanyakan keadilan dalam proses modernisasi.

Teori Pierre Bourdieu tentang habitus dan medan budaya menerangkan cara individu pada posisi sosial tertentu memproduksi teks sastra, yang kemudian dikonsumsi sesuai dengan modal simbolik yang dimiliki oleh masyarakat (Bourdieu, 2021). Ini sangat relevan saat mengeksplorasi bagaimana Balada Sahdi merepresentasikan potongan kehidupan desa setelah era modernisasi di Lombok Selatan.

Dalam periode pasca-modernisasi, komunitas desa mengalami transformasi sosial yang signifikan dan menyeluruh. Modernisasi yang sebelumnya dipandang sebagai jalan keluar dari kemiskinan dan ketertinggalan, sering kali menimbulkan masalah sosial yang rumit. Di lokasi-lokasi seperti Lombok Selatan, efek dari modernisasi terlihat dalam bentuk migrasi besar-besaran, hilangnya budaya, serta penurunan nilai-nilai komunitas yang dulunya mendasari kehidupan sosial. Ketika nilai-nilai tradisional mulai pudar akibat pengaruh globalisasi dan kemodernan yang sangat cepat, masyarakat harus menghadapi situasi keterasingan, kebingungan identitas, dan kehilangan arti sosial, yang dalam studi sosiologi dikenal dengan istilah anomie (Durkheim) dan alienasi (Marx).

Konsep anomie yang diperkenalkan oleh Durkheim (disempurnakan oleh Chan dan Leung, 2022) menjelaskan kondisi di mana norma sosial mulai melemah, sehingga individu mengalami kehilangan arah dalam nilai-nilai. Fenomena migrasi massal dan pergeseran budaya di kalangan masyarakat desa mencerminkan indikasi ini, yang kemudian diwakili dalam tokoh Sahdi melalui perasaan kehilangan makna dan keterasingan.

Alienasi menurut Marx (yang dianalisis oleh Smith, 2023) menunjukkan kondisi di mana individu terpisah dari hasil kerjanya, budaya, dan komunitasnya. Dalam konteks masyarakat yang sedang mengalami transisi, alienasi muncul karena proses modernisasi ekonomi

menciptakan jarak struktural antara individu dengan nilai-nilai tradisional, tema ini dieksplorasi dalam Balada Sahdi melalui monolog dan interaksi yang penuh emosi.

Dalam konteks ini, karya sastra, terutama naskah drama, berfungsi tidak hanya sebagai sarana ekspresi estetika, namun juga sebagai cermin dari realitas sosial. Melalui perspektif sosiologi sastra yang ditunjukkan oleh Alan Swingewood, sastra dipandang sebagai hasil budaya yang muncul dari struktur sosial tertentu sambil memberikan kritik terhadap struktur tersebut. Dengan kata lain, drama tidak sekadar merefleksikan dunia sosial, tetapi juga melakukan kritik, menyediakan ruang bagi pembaca atau penontonnya untuk menyadari kenyataan yang sering diabaikan.

Naskah drama sebagai alat untuk kritik sosial sering digunakan untuk meningkatkan kesadaran mengenai isu-isu publik, seperti yang ditunjukkan dalam berbagai kajian sosiologi drama di Indonesia (Damai Evaludy et al. , 2021). Balada Sahdi mengikuti pola ini dengan menghadirkan konflik sosial di desa serta perubahan nilai melalui pertentangan narasi dan simbol budaya.

Naskah drama Balada Sahdi yang ditulis oleh Max Arifin adalah contoh yang jelas dari karya sastra yang menggambarkan krisis sosial di dalam masyarakat yang sedang bertransisi. Dengan latar belakang kehidupan masyarakat di Lombok Selatan, drama ini menampilkan pertentangan batin, rasa terasing individu, serta kerusakan hubungan sosial yang diakibatkan oleh modernisasi yang tidak seimbang dan tidak merata. Nilai penting dari naskah ini terletak pada kemampuannya untuk mendalami dinamika krisis sosial. Dalam penjelasannya, Max Arifin mengungkapkan bahwa Balada Sahdi terpengaruh oleh pemikiran Peter L. Berger, terutama tentang konstruksi sosial dari realitas, disertai dengan pengamatan langsung terhadap kehidupan warga desa yang mulai kehilangan identitas dan nilai-nilai.

Mengacu pada Lestari dan Baadalla (2023), sosiologi sastra terkini juga menyoroti peran kritis teks dalam merespons fenomena sosial masa kini. Balada Sahdi, baik dalam aspek tekstual maupun kontekstual, berfungsi sebagai sarana analisis untuk mengkaji penurunan nilai, perpindahan penduduk, dan kehilangan budaya, terutama ketika tokoh-tokoh menghadapi pergeseran sosial dan masalah identitas.

TEORI

Durkheim menyatakan anomie sebagai kondisi dimana norma sosial melemah atau runtuh, mengakibatkan ketidakpastian bagi individu (Durkheim, 1893). Konsep anomie oleh Émile Durkheim menjadi dasar memahami keretakan norma sosial dalam masyarakat yang mengalami perubahan mendadak, seperti transisi dari ekonomi tradisional ke kapitalistik. Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa masyarakat desa pasca-modernisasi mengalami pelemahan struktur sosial, terutama dalam relasi antargenerasi dan kohesi komunitas (Cao & Merton, 2014; Herlambang & Putri, 2023). Gejala ini juga ditunjukkan dalam *Balada Sahdi*, di mana tokoh utamanya kehilangan orientasi nilai di tengah sistem yang tidak lagi berpijak pada adat. Dalam konteks masyarakat Lombok Selatan, proses migrasi ekonomi, ekspansi industri pariwisata, dan pergeseran nilai-nilai adat dapat dibaca sebagai gejala sosial yang memperlihatkan proses anomisasi masyarakat. Situasi inilah yang menjadi latar sosio-kultural naskah *Balada Sahdi* karya Max Arifin.

Peter L. Berger memandang alienasi sebagai keterasingan individu dari dunia sosial akibat proses modern: "Kita adalah anak-anak tercerabut dari surga lama." Kalimat ini menggambarkan kehilangan akar nilai dan sense of place dalam sistem kapitalistik modern. Studi mengenai alienasi sejawat Seeman menegaskan bahwa dislokasi makna dan norma (meaninglessness dan normlessness) adalah akibat langsung dari ketidakjelasan norma sosial dalam masyarakat yang terdorong oleh kapitalisme. Integrasi kutipan langsung Berger memberikan konteks tekstual yang jelas dan memperkuat relevansi *Balada Sahdi* sebagai karya ekspresi alienasi di Lombok Selatan.

Swingewood menegaskan bahwa sastra berfungsi sebagai evidence sosial cermin reflektif terhadap kondisi zaman sekaligus kritik terhadap struktur sosial (Swingewood, 1972, sebagaimana dikutip dalam Wahyudi, 2013). Studi kasus modern, seperti analisis "Screaming

Graves" dan "Subversif!" menggunakan kerangka Swingewood menunjukkan sastra mampu mengekspresikan kritik politis dan moral terhadap kondisi sosial saat ini. Ini menegaskan fungsi *Balada Sahdi* sebagai media kritik realitas sosial masyarakat transisional. Menurut Swingewood, sastra berfungsi sebagai representasi struktur sosial dan alat kritik sistem (Swingewood dalam Faruk, 2020). Pendekatan ini telah diaplikasikan pada karya-karya W.S. Rendra (Wiyatmi, 2019), yang menunjukkan potensi drama dalam menyuarkan ketimpangan sosial. Namun, fokusnya adalah pada tokoh nasional dan konteks Orde Baru, bukan pada lokalitas atau masa pasca-Orde Baru.

Modernisasi sering mengakibatkan dislokasi budaya, terutama pada masyarakat desa yang mengalami pergeseran nilai secara drastis (Herlambang & Putri, 2023). Dalam *Balada Sahdi*, ini tergambar dari ketidakmampuan tokoh memahami perubahan di sekelilingnya, yang menandakan krisis identitas kolektif maupun personal.

Meski kajian sosiologi sastra telah banyak dilakukan terhadap karya sastra besar nasional, seperti oleh Wiyatmi (2019) pada drama Rendra, atau oleh Sutardi (2020) dalam puisi modern, belum banyak studi sosiologis yang menyentuh naskah drama lokal Indonesia dengan latar pasca-Orde Baru secara mendalam. Naskah *Balada Sahdi* karya Max Arifin menghadirkan peluang analisis tersebut: lokalitas kuat, konteks sosial kontemporer, dan narasi personal yang menggambarkan krisis anomie dan alienasi secara nyata.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan akademik dalam kajian sastra Indonesia kontemporer khususnya dalam mengkaji krisis sosial masyarakat transisional melalui pendekatan sosiologi sastra. Dengan mengangkat *Balada Sahdi*, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis pada pendekatan sosiologis dalam sastra lokal, tetapi juga membuka ruang apresiasi terhadap drama sebagai dokumen sosial pasca-Orde Baru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan dan menafsirkan fenomena sosial yang tercermin dalam sastra secara mendalam dan dalam konteks. Metode ini dipilih karena karakter objek penelitian yang bersifat naratif, simbolis, dan memerlukan pemahaman yang mendalam mengenai teks dan konteks sosial yang menyertainya. Dalam hal ini, teknik analisis konten digunakan sebagai pendekatan utama untuk memecah elemen-elemen tematik dan simbolik yang terdapat dalam naskah drama *Balada Sahdi* karya Max Arifin.

Dalam studi ini, proses pengolahan data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang berfokus pada analisis isi yang bersifat penafsiran dan eksploratif. Analisis dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis teks dan konteks, dengan maksud untuk memahami arti yang terdapat dalam naskah drama *Balada Sahdi* serta menghubungkannya dengan kenyataan sosial masyarakat yang digambarkan dalam karya itu.

Secara tekstual, analisis terarah pada pemetaan unsur-unsur naratif dan linguistik yang mengindikasikan tanda-tanda anomie dan alienasi. Tahapan ini dimulai dengan pembacaan mendalam terhadap naskah, termasuk dialog, monolog, dan catatan penulis. Kata-kata kunci dan frasa seperti "*terombang-ambing*," "*sepi*," "*tak bernama*," dan ungkapan lain yang mencerminkan krisis nilai dan keterasingan, dikenali dan dikelompokkan untuk dianalisis dari aspek semantik dan simbolik. Pilihan kata dan struktur narasi dianalisis dalam kaitannya dengan emosi tokoh, relasi sosial yang terganggu, dan fragmentasi identitas yang menjadi inti dari konflik dalam naskah.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui proses yang sistematis dan berorientasi pada pemahaman mendalam terhadap teks dan konteks sosial yang melingkupinya. Sumber utama data adalah naskah drama *Balada Sahdi* karya Max Arifin. Teks ini dibaca secara cermat dan berulang dengan metode pembacaan mendalam (*close reading*) untuk menangkap struktur naratif, diksi, simbol, serta dinamika tokoh yang mencerminkan persoalan sosial seperti anomie dan alienasi.

PEMBAHASAN

1. Anomie dan Kehancuran Regulasi Sosial dalam Sistem Birokrasi

Dalam drama *Balada Sahdi*, anomie sebagaimana didefinisikan oleh Durkheim sebagai keruntuhan norma sosial terekam jelas dalam krisis hukum dan birokrasi yang dialami oleh tokoh Sahdia. Pada adegan 25, Sahdia mengatakan:

“Berarti saya berutang padanya. Tempo hari juga begitu. Dan itu berarti hutangku padanya sudah hampir dua ratus ribu rupiah. Bagaimana aku harus bayar?”

Pernyataan ini adalah gambaran konkret dari hilangnya kejelasan norma dalam sistem pelayanan publik. Sahdia, sebagai warga desa, terjebak dalam praktik pungli yang tidak hanya mempersulit, tetapi juga menjebaknya dalam siklus utang yang tidak ia pahami sepenuhnya. Bukannya dibantu, ia justru digiring pada relasi kekuasaan yang timpang dan merugikan.

Dalam konteks ini, birokrasi tidak lagi berfungsi sebagai pelindung hak rakyat, melainkan berubah menjadi alat eksploitasi. Situasi ini mencerminkan anomie regulatif karena sistem sosial telah kehilangan kemampuannya mengatur perilaku aparat dan menjamin keadilan bagi warga. Durkheim menyatakan bahwa ketika norma sosial tidak lagi stabil, individu mengalami ketidakpastian ekstrem dan itulah yang dialami Sahdia. Ia bahkan dipaksa menyerahkan sertifikat tanahnya kepada seseorang yang menjanjikan bantuan, tetapi pada akhirnya menggunakannya untuk kepentingan pribadi (adegan 95).

Ketika pejabat yang seharusnya melayani justru menyalahgunakan kekuasaan, maka sistem kehilangan legitimasi moral. Dalam drama ini, ketidakadilan menjadi normal baru, dan warga desa tidak punya pilihan selain menerima kondisi itu dengan pasrah, karena mekanisme perlindungan tidak tersedia bagi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa anomie tidak hanya menciptakan kekacauan sosial, tetapi juga menyingkirkan manusia dari hak dasarnya sebagai warga negara.

2. Anomie Destruktif: Migrasi, Disorientasi, dan Rasa Terombang-ambing

Anomie dalam dimensi destruktif tampil dalam bentuk pengalaman migrasi dan kehilangan makna hidup. Dalam suratnya, Sahdi menulis:

“Kita adalah anak-anak tercerabut dari surga lama dalam ceritera nina bobo nenek sehabis isya dan tak tahu ke rumah mana akan pulang lalu mengembara seperti Guru Dane dan Amaq Sumikir.”

Kutipan ini sangat puitis, namun menyimpan kesedihan yang dalam. Sahdi menyebut dirinya dan generasinya sebagai “anak-anak tercerabut dari surga lama” menggambarkan keterasingan mereka dari warisan budaya dan komunitas tempat mereka dibesarkan. Surga lama yang dimaksud adalah simbol rumah, desa, dan nilai-nilai kolektif yang selama ini membentuk identitas mereka. Kini, semua itu tercerabut karena modernisasi dan mobilitas sosial yang tidak disertai sistem dukungan yang kuat.

“Tak tahu ke rumah mana akan pulang” menyiratkan hilangnya arah hidup. Sahdi tidak hanya kehilangan tempat tinggal secara fisik, tetapi juga tempat kembali secara spiritual dan kultural. Dalam perspektif Durkheim, inilah bentuk anomie destruktif kondisi di mana individu hidup tanpa panduan nilai yang jelas. Ia bukan sekadar bingung, melainkan berada dalam kekosongan makna yang berkelanjutan.

Sahdi bukan satu-satunya yang mengalami ini. Kegelisahan kolektif warga desa, ditunjukkan melalui penggambaran upacara adat yang sudah jarang dilakukan (adegan 64), mengisyaratkan keterputusan antara generasi sekarang dengan akar tradisinya. Ini bukan sekadar nostalgia, tetapi bentuk kehilangan jati diri kultural akibat tekanan sosial-ekonomi yang tak terhindarkan.

3. Alienasi Vertikal: Ketimpangan antara Warga dan Sistem

Salah satu potret paling tajam tentang alienasi dalam drama ini adalah percakapan Sahdi dengan aparat setempat:

*“Apa saya harus ditangkap? Apa masih kurang yang saya bayar pada kalian?”
(Adegan 07)*

Pertanyaan Sahdi adalah bentuk retorik dari keterasingan yang ia alami terhadap sistem. Ia tidak mengerti logika kekuasaan yang berlaku. Ia merasa sudah memenuhi kewajibannya, namun tetap harus ditangkap. Ini menunjukkan bahwa relasi vertikal antara individu dan institusi sudah tidak lagi berlandaskan kepercayaan, tetapi ketakutan dan pemaksaan.

Berger (1967) menyebut bahwa alienasi terjadi ketika individu melihat dunia sosialnya bukan sebagai hasil ciptaan kolektif, tetapi sebagai kekuatan asing yang menguasai. Bagi Sahdi, institusi hukum tidak lagi bisa dipahami atau diajak berdialog. Ia berada di hadapan kekuatan represif yang tidak transparan, bahkan menolak logika moral dasar.

Ketika tokoh lelaki menjawab dengan kasar, *“Tutup mulutmu! Di negeri kami soal itu tidak berlaku,”* maka secara simbolik sistem menutup seluruh ruang artikulasi rakyat kecil. Keadilan menjadi milik penguasa, dan suara Sahdi hilang dalam ruang kekuasaan yang beku. Ini bukan hanya tentang korupsi birokrasi, melainkan tentang bagaimana sistem sosial telah berhenti menjadi tempat yang akrab dan mulai menjadi kekuatan yang memusuhi warganya.

4. Alienasi Horisontal: Retaknya Solidaritas Komunitas

Alienasi juga terlihat dalam dimensi horisontal, yaitu keterasingan antarindividu dalam komunitas. Monolog Sahdia:

*“Sekarang aku sendirian di desa. Inaq meninggal tiga bulan yang lalu. Amaq berangkat dengan rombongan sebulan yang lalu. Katanya mau ke Sulawesi Selatan. Atau ke Irian Jaya. Aku tidak tahu
tepatnya.”
(Adegan 01)*

Kutipan ini menyampaikan kesepian yang mendalam. Sahdia adalah representasi perempuan desa yang ditinggal semua orang, baik karena kematian, migrasi, atau ketidakpastian hidup. Dalam masyarakat tradisional yang menjunjung tinggi kekeluargaan dan kolektivitas, pengalaman kesendirian ini menunjukkan keretakan tatanan sosial. Ia kehilangan dukungan, kehilangan teman bicara, dan bahkan kehilangan jaminan emosional untuk bertahan.

Sahdia tidak hanya merasa sendirian, tetapi juga kehilangan harapan. Ia berkata, *“Aku tidak tahu apa yang kucari,”* yang mencerminkan kekosongan orientasi hidup. Ini adalah bentuk alienasi yang sangat personal, ketika individu tidak lagi terhubung dengan komunitas maupun dirinya sendiri.

Swingewood menekankan bahwa sastra bisa menjadi alat dokumentasi sosial. Dalam konteks ini, drama menggambarkan bagaimana kehidupan komunitas desa tidak lagi menjadi ruang solidaritas, tetapi menjadi arena keterasingan dan keputusan, terutama bagi mereka yang tidak memiliki kuasa ekonomi atau sosial.

5. Dialektika Karya dan Kritik Sosial

Dalam catatan pengarang, Max Arifin menegaskan:

“Ah, itu kan cuma soal-soal mikro!”

Pernyataan ini ia kutip sebagai sindiran terhadap anggapan pejabat yang mengecilkan persoalan lokal. Namun, justru melalui *Balada Sahdi*, Arifin menunjukkan bahwa apa yang disebut “mikro” sesungguhnya mengandung krisis makro yang berlapis: ekonomi, sosial, moral, hingga eksistensial.

Drama ini secara tegas menolak simplifikasi masalah desa sebagai hal remeh. Narasi Sahdi dan Sahdia menampilkan kompleksitas sosial yang tidak bisa dijelaskan hanya dengan statistik atau laporan pembangunan. Ketika negara gagal memahami penderitaan rakyatnya, maka sastra tampil sebagai ruang artikulasi alternatif.

Melalui naskah ini, Arifin melakukan resistensi intelektual menolak untuk tunduk pada wacana dominan yang menganggap penderitaan desa sebagai "biasa." *Balada Sahdi* adalah suara dari bawah, suara yang melawan sunyi, dan sekaligus menjadi catatan sejarah tentang bagaimana krisis sosial merembes masuk ke ruang pribadi, mengubah hidup dan kesadaran individu secara radikal.

SIMPULAN

Naskah drama "Balada Sahdi" oleh Max Arifin adalah gambaran yang rumit tentang masalah sosial yang dihadapi masyarakat desa dalam fase perubahan setelah modernisasi. Dengan menggunakan metode sosiologi sastra dan analisis konten mengenai struktur teks serta konteks sosialnya, terungkap bahwa drama ini tidak hanya menceritakan pengalaman individu, tetapi juga mencatat dan mengkritik tiga masalah besar yang menghantui masyarakat di Lombok Selatan: krisis pengesahan birokrasi, gangguan ekonomi, dan kekacauan nilai.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrasyid, M. F. (2024). Social criticism in "Screaming Graves". *ALLAIS Journal*, 3(1), 75-90.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2021). *Pengkajian sosiologi sastra: Teori dan aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Arifin, M. (2022). Catatan lapangan dan wawancara. Unpublished manuscript.
- Aslanzadeh, R. (2024). Social criticism in "Subversif!" drama. *JOLLT*, 12(1), 487-498.
- Bourdieu, P. (2021). *Medan budaya dan habitus: Kajian sosiologi sastra kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Cao, L., & Merton, R. (2014). *Social Change and Anomie: A Cross-National Study*. *Journal of Rural Sociology*.
- Chan, K., & Leung, P. (2022). Rethinking anomie in rural communities. *Journal of Rural Sociology*, 87(2), 134-150.
- Damai Evaludy, P. D., Anindyarini, A., & Rahmat. (2021). Kajian sosiologi sastra dalam naskah drama *Prasetyaku*. *SAB Journal*, 5(2), 45-60.
- Durkheim, É. (1893). *The Division of Labour in Society*. Free Press (1997 ed.).
- Faruk, A. (2020). *Pengantar sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Herlambang, A., & Putri, D. (2023). Krisis Identitas dan Dislokasi Budaya dalam Masyarakat Transisional. *Jurnal Sosiokultural Indonesia*, 9(1), 33-48.
- Satoto, S. (2016). *Analisis drama dan teater* (Jilid 2). Yogyakarta: Ombak.
- Seeman, M. (1959). On the meaning of alienation. *American Sociological Review*, 24, 783-791.
- Simbolon, M. H., Misriani, M., & Fitriani, Y. (2024). Kajian sosiologi sastra dalam novel *Keluarga Cemara*. *Pembahsi*, 14(1), 14-22.
- Smith, J. (2023). Alienation and labor in modern village society. *Sociology of Work Review*, 52(1), 77-92.
- Sutardi, M. (2020). Representasi Alienasi dalam Puisi Modern Indonesia. *Jurnal Poetika*, 8(1), 21-34.
- Swingewood, A. (dalam Faruk, 2020). *Pengantar sosiologi sastra* (Edisi modern). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, A. (2013). Analisis teori sosiologi sastra Alan Swingewood. Unpublished thesis, UMP.
- Wiyatmi. (2019). *Sastra sebagai Kritik Sosial: Studi atas Drama-Drama Rendra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.